



JURNAL MANAJEMEN

Open access available at <http://ejournal.lmiimedan.net>



PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rahmat Hidayat

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2018

Disetujui Juli 2018

Dipublikasikan Agustus 2018

Keywords:

Perputaran Kas;

Perputaran Piutang;

Likuiditas; *Current Ratio*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji secara parsial pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) menguji secara simultan pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (3) mengetahui rasio keuangan (pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang) yang paling dominan berpengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas (*current ratio*) pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan untuk periode penelitian 2008-2011. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi). Regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis dan untuk menguji hipotesis digunakan uji-t, uji-F dan uji koefisien determinasi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*), sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*). Dengan demikian para pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan rasio-rasio tersebut sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain likuiditas perusahaan itu

sendiri. Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dalam sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik, sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha perusahaan.

Ada banyak ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan rasio lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang. Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam

melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang. Besar kecilnya aktiva lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi rasio lancarnya.

Begitu juga halnya dengan beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya sektor otomotif. Dari beberapa data yang berhubungan dengan aktiva lancar dan hutang lancarnya dapat diketahui bahwa pada periode 2008-2011, aktiva lancar dari perusahaan otomotif yang mengalami penurunan aktiva lancar pada PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk terjadi penurunan yang terbesar paling dominan diantara perusahaan lainnya yaitu rata-rata tiap tahun sebesar Rp 4.472.359, dan terjadinya penurunan tertinggi rata-rata jumlah perusahaan pada tahun 2008-2009 dengan penurunan paling dominan terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 4.020.438 dengan tingkat persentase sebesar 17%. Hutang lancar dari perusahaan otomotif yang mengalami kenaikan hutang lancar pada PT. Astra International Tbk terjadi kenaikan yang terbesar paling dominan diantara perusahaan yaitu rata-rata tiap tahun sebesar Rp 34.778.250 dan terjadinya kenaikan tertinggi rata-rata jumlah perusahaan pada tahun 2010-2011 dengan kenaikan paling tinggi dominan terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 5.274.006 dengan tingkat persentase sebesar 67% dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Ini menyebabkan adanya suatu masalah yang terjadi dalam perusahaan tersebut, khususnya terhadap kenaikan hutang lancar yang mengindikasikan rendahnya tingkat likuiditas perusahaan.

Jika dilihat dari periode 2008-2011, perusahaan otomotif yang mengalami kenaikan kas pada PT. Astra International Tbk terjadi kenaikan yang terbesar paling dominan yaitu rata-rata tiap tahun sebesar Rp 9.408.250 dan terjadinya kenaikan tertinggi rata-rata jumlah perusahaan paling dominan terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 1.343.654 dengan tingkat persentase sebesar 50% dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI, dengan kata lain semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas.

Piutang dari perusahaan otomotif yang mengalami kenaikan pada PT. Astra International Tbk terjadi kenaikan yang terbesar paling dominan yaitu rata-rata tiap tahun sebesar Rp 23.322.250 dan terjadinya kenaikan tertinggi rata-rata jumlah perusahaan pada tahun 2009-2011 dengan kenaikan paling dominan terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 3.757.403 dengan tingkat persentase sebesar 83% dari 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI, semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Hutang jangka panjang dari perusahaan otomotif yang mengalami kenaikan pada PT. Astra International Tbk terjadi kenaikan yang terbesar paling dominan diantara perusahaan lainnya yaitu rata-rata tiap tahun sebesar Rp 18.226.750 dan terjadinya kenaikan tertinggi rata-rata jumlah perusahaan paling dominan terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 3.117.585 dengan tingkat persentase sebesar 50% dari 12 perusahaan otomotif

yang terdaftar di BEI, semakin tinggi hutang jangka panjang maka memungkinkan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan semakin besar, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah maka minat investor untuk berinvestasi semakin kecil.

Total hutang dari perusahaan otomotif yang mengalami penurunan pada PT. Gajah Tunggal Tbk terjadi penurunan yang terbesar paling dominan yaitu rata-rata tiap tahun sebesar Rp 6.809.727 dan terjadinya penurunan tertinggi rata-rata jumlah perusahaan pada tahun 2008-2009 dengan penurunan paling dominan terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 4.809.226 dengan tingkat persentase sebesar 25% dari 12 perusahaan yang terdaftar di BEI, semakin tinggi total hutang maka semakin kecil laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sebaliknya apabila total hutang rendah maka perusahaan akan memperoleh laba yang besar.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau *kedua*, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat

berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Ukuran likuiditas perusahaan yang masih sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Sedangkan *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Aktiva lancar tersebut umumnya berupa kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar pada umumnya berupa hutang dagang, pajak dan biaya yang ditangguhkan.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris atas pengaruh perputaran kas terhadap tingkat likuiditas, pengaruh perputaran persediaan terhadap tingkat likuiditas, pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas, dan pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas.

LANDASAN TEORI

Pengertian Likuiditas

Sering terjadi perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. (Syamsuddin (2009: 41; Munawir, 2010: 31).

Selain itu, Riyanto (2008: 25-26) mengemukakan bahwa masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, artinya perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar. Tetapi jika perusahaan dalam keadaan

sebaliknya, berarti perusahaan dalam keadaan *illiquid*.

Faktor - faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Current ratio yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Menurut Jumingan (2011, hal. 124) penganalisis mengambil kesimpulan final dari analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- b) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun;
- c) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang;
- d) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang;
- e) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar;
- f) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang;
- g) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang;
- h) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja;

- i) *Credit rating* perusahaan pada umumnya;
- j) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan;
- k) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Cara Meningkatkan Tingkat Likuiditas

Menurut Riyanto (2008, hal. 28), tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Mengingat bahwa *current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya.

Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dalam rasio ini diukur dengan *current ratio*. Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio*. Rasio ini menunjukkan

bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek atau jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Kasmir (2010: 134).

Munawir (2010:72) mengemukakan bahwa *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proposi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Kasmir (2010, hal. 134)

Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan (Kasmir, 2010: 40; Rudianto, 2009: 206).

Kas (*cash*) adalah aset perusahaan yang paling likuid dan karena itu dicantumkan pada urutan aset yang pertama dalam kelompok aset lancar. Yang dimaksud dengan kas adalah uang yang ada di perusahaan dan uang yang disimpan di bank, yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan (Firdaus, 2008: 125).

Munawir (2010: 158) menyatakan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Pengukuran Perputaran Kas

Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. (James dalam Kasmir, 2010:140).

Perputaran kas (*cash turnover*) menunjukkan pada berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. *Cash turnover* suatu perusahaan dapat dihitung dengan jalan membagi jumlah hari dalam setahun (360 hari) dengan *cash cycle*. Semakin besar *cash turnover*, maka semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Latar belakang yang mendasari pemikiran ini sama dengan alasan yang dikemukakan dalam *account receivable turnover*, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

(Syamsuddin (2009: 234-236; Kasmir, 2010: 140).

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas dan Setara Kas}}$$

Rata - rata Kas dan Setara Kas

John (2010: 45)

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan cepat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Pengertian Piutang

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit).

Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen, maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai. (Kasmir, 2010: 41; Syamsuddin, 2009: 242). Piutang juga dapat dikatakan sebagai klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu atau berdasarkan penjualan kredit yang telah dilakukan sebelumnya (Rudianto, 2009: 224; Manurung, 2011: 67)

Maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan

kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

Pengukuran Perputaran Piutang

Kasmir (2010, hal. 176) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) adalah penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang usaha rata-rata. Hal ini mengukur seberapa sering piutang usaha dikonversi menjadi kas selama satu periode. Sedangkan jumlah hari penjualan dalam piutang adalah saldo piutang usaha akhir tahun dibagi dengan penjualan kredit rata-rata harian. Hal ini mengukur lamanya waktu piutang usaha beredar (Manurung, 2011: 73). Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*), dan rata-rata lamanya waktu pengumpulan piutang yang dapat ditentukan dengan membagi 365 hari (satu tahun dihitung 365 hari). Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam

bentuk piutang akan semakin rendah. (Jumingan, 2011: 127).

Dengan demikian, ada 2 rumus yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap piutang, yaitu:

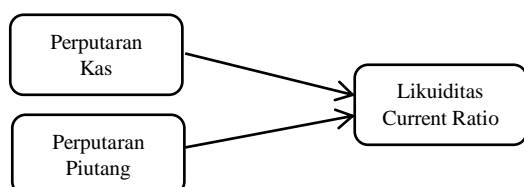
$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

$$A/R = \frac{\text{Average number of days to Collect}}{\text{Jumlah Hari Setahun (360)}} \times \text{Perputaran Piutang Usaha}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*liquid*), sebaliknya jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illiquid*). Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka tingkat likuiditas perusahaan akan semakin tinggi dan perputaran piutang perusahaan akan efektif mengelola piutang dan likuiditas dapat dipertahankan.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2008, hal.5), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian. Menurut Sukardi (2003, hal.165), penelitian ini menggunakan pendekatan *Expost-Facto* yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi dalam suatu penelitian. Pendekatan *Expost-Facto* digunakan berdasarkan data historis yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010, hal. 13) data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur.

Populasi dalam penelitian ini yang juga menjadi sampel penelitian adalah perusahaan otomotif yang selalu menyajikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2011 yang berjumlah 12 perusahaan. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah (1). Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI; (2). Menyajikan laporan keuangan secara lengkap.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan *browsing*

www.idx.co.id pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yang berhubungan dengan bahasan penelitian. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan laporan keuangan perusahaan otomotif yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dianalisis dengan menggunakan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas, dan regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Nilai *Tolerance* untuk semua variabel lebih besar dari 0.10. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menentukan bahwa nilai *Tolerance* tidak berbahaya terhadap gejala multikolinieritas adalah 0.10. Dan nilai VIF diketahui VIF semua variabel independen dalam penelitian ini kurang dari 10.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka didapat hasil pengujian nilai tolerance menunjukkan variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0.10 yaitu 0.998 yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1.002. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antara variabel independen dalam model ini.

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin Watson (DW) statistik. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Nilai D-W statistik yang didapatkan sebesar 2. Nilai D-W statistik berada antara -2 sampai +2, maka ada tidak ada autokorelasi.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Untuk mendeteksi ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas ada tidaknya dapat dilakukan dengan metode *Scatterplot*. Metode ini mendeteksi jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan grafik *Scatterplot* tampak bahwa titik-titik tidak berbentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi normal. Syarat data yang layak untuk diuji adalah data tersebut berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen, ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.999 dan signifikansi pada 0.271. Nilai signifikansi ternyata lebih besar dari 0.05 berarti data residual berdistribusi normal.

Regresi Linier Berganda

Persamaan model regresi linier berganda yang dihasilkan dari analisis data adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 2.043 - 0.001X_1 - 0.057X_2 + e$$

Intepretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1) $a = 2.043$ (Konstanta)

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel bebas yaitu Perputaran Kas dan Perputaran Piutang, maka perubahan nilai Likuiditas yang dilihat dari nilai Y tetap sebesar 2.043

2) $b_1 = -0.001$ (Perputaran Kas)

Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Kas sebesar 1 satuan maka Likuiditas akan menurun sebesar 0.001 satuan atau 0.1%.

3) $b_2 = -0.057$ (Perputaran Piutang)

Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Piutang sebanyak 1 satuan maka Likuiditas akan menurun sebesar 0.057 satuan atau 5.7%.

d. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran kas secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap tingkat likuiditas.

1). Pengaruh Perputaran Kas (X_1) terhadap Tingkat Likuiditas (Y)

Hipotesis ke-1 dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Agar dapat diuji dengan statistik, maka hipotesis substansial tersebut dikonversi ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0: X_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif di Indonesia).

$H_a: X_1 \neq 0$ (Ada pengaruh antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif di Indonesia).

Berdasarkan analisis statistika, diperoleh nilai t dengan probabilitas sig 0.753 (sig 2-tailed > α 0.05) atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-0.317 > -2.013$, dan $-t_{hitung}$ berada di daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Jadi kesimpulannya tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh Perputaran Piutang (X_2) terhadap Tingkat Likuiditas (Y)

Hipotesis ke-2 dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Indonesia”. Agar dapat diuji dengan statistik, maka hipotesis substansial tersebut di konversi ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0: X_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

$H_a: X_2 \neq 0$ (Ada pengaruh antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai t dengan probabilitas sig 0.030 (sig 2-tailed $< \alpha$ 0.05) atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2.241 < -2.013$, sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi, kesimpulannya ada pengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif di Indonesia.

e. Uji F (Simultan)

Untuk menjawab hipotesis 3, maka peneliti menggunakan teknik analisis uji F guna mengetahui pengaruh antara perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif di Indonesia secara simultan.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh antara perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Indonesia.” Agar dapat diuji dengan statistik, maka hipotesis substansial tersebut di konversi ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0: X_1; X_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh antara perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

$H_a: X_1; X_2 \neq 0$ (Ada pengaruh antara perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap tingkat

likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Untuk menguji hipotesis statistik di atas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai F dengan probabilitas sig 0.086 (sig 2-tailed $> \alpha$ 0.05) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $2.598 < 3.204$, dan F_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Jadi kesimpulannya tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

f. Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas, maka dapat diketahui melalui uji determinasi yaitu adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D &= R^2 \times 100\% \\ &= 0.064 \times 100\% \\ &= 6.4\% \end{aligned}$$

Nilai *R-Square* di atas diketahui bernilai 6.4%, artinya menunjukkan bahwa sekitar 6.4% variabel likuiditas (Y) dapat dijelaskan oleh variabel perputaran kas (X_1) dan perputaran piutang (X_2). Atau dapat dikatakan bahwa kontribusi perputaran kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 adalah sebesar 6.4% dan sisanya yaitu 93.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada

perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-0.317 > -2.013$, dan $-t_{hitung}$ berada di daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Jadi kesimpulannya tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas terhadap likuiditas pada taraf kepercayaan 95%. Artinya kenaikan yang terjadi pada kas tidak memberikan dampak secara langsung terhadap likuiditas. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kas perusahaan yang tinggi maka dapat digunakan sebagai operasional perusahaan dengan aktiva lancar yang ada pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI yang menyatakan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2.241 < -2.013$, sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi, kesimpulannya ada pengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui ada pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang terhadap likuiditas pada taraf kepercayaan 95%. Artinya kenaikan yang terjadi pada piutang memberikan dampak secara langsung terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini berarti berarti tingkat pengelolaan piutang semakin baik dan likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara perputaran

kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3.638 > 3.204$, sehingga H_0 diditerima (H_a ditolak). Jadi, kesimpulannya bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada taraf kepercayaan 95%. Artinya kenaikan yang terjadi pada kas dan piutang tidak memberikan dampak secara langsung terhadap likuiditas.

Hal yang menyebabkan perputaran kas dan perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas adalah karena perputaran belum dikelola secara efisien dan efektif dan menunjukkan bahwa besarnya jumlah kas dan piutang pada perusahaan dan penjualan setiap perusahaan yang kurang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011 ini adalah sebagai berikut (a). perputaran kas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas; (b). perputaran piutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas; (c).

perputaran kas dan piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap tingkat likuiditas.

6. Daftar Pustaka

Riyanto, Bambang. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (edisi empat). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Firdaus A. Dunia (2008). *Ihtisar Lengkap Pengantar Akuntansi* (edisi ketiga). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Harmono (2009). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi aksara

Hery (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Ghozali, Imam. (2005). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (edisi ketiga). Semarang: BP - Universitas Diponegoro.

Jumingan (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Manurung, Elvy Maria (2011). *Akuntansi Dasar (untuk pemula)*. Jakarta: Erlangga.

Nanang Martono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan kesatu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Parlindungan Dongoran (2009) “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Tekstil yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)” *Jurnal Nomor XI Vol.II*

Rudianto (2009). *Pengantar Akuntansi (Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan)*. Jakarta: Erlangga.

Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan* (edisi keempat). Liberty Yogyakarta.

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tedi, Rustendi, et.al. (2005). "Analisis Tingkat Likuiditas Berdasarkan Perputaran persediaan" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Vol.2, No.2 Agustus 2005*

Wild, Jhon J., dan Subramanyam K. R. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi sepuluh), buku satu. Jakarta: Salemba Empat.

Zaki Baridwan (2010). *Intermediate Accounting*. (Edisi Kedelapan). Yogyakarta: BPFE.

<http://www.idx.co.id>. Bursa Efek Indonesia. Diakses 30 Mei 2013.